

## Reliabilitas Kitab Suci Dari Penemuan Gulungan Laut Mati

Fransesco Agnes Ranubaya<sup>1</sup>, Gregorius Tri Wardoyo<sup>2</sup>

1. Prodi Filsafat Keilahian STFT Widya Sasana Malang,  
Email : [fransescoagnesranubaya@gmail.com](mailto:fransescoagnesranubaya@gmail.com)
2. Dosen STFT Widya Sasana Malang,  
Email : [gtricm@gmail.com](mailto:gtricm@gmail.com)

### Abstrak

Naskah Gulungan Laut Mati merupakan naskah tertua yang ditemukan di antara manuskrip-manuskrip yang sudah sebagai bukti keaslian Kitab Suci yang digunakan umat Kristiani hingga saat ini. Maka dari itu, studi untuk mempelajari Kitab Suci menjadi sangat menarik dengan adanya bukti perbandingan dari Gulungan Laut Mati. Meskipun masih ada yang meragukan keaslian Kitab Suci umat Kristiani, tetapi dengan bukti-bukti dari segi historis, filologi, arkeologis, serta analisis kritis dari para sarjana Kitab Suci sudah sangat membuktikan bahwa Kitab Suci yang dipakai hingga saat ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif dan verifikasi sebagai pemaparan dan pembuktian dari sumber yang sudah tersedia. Dari hasil pembahasan ditemukan bahwa naskah Gulungan Laut Mati bersama manuskrip tertua yang dimiliki gereja seperti Ben Ezra atau Geniza, Hallap atau Allepo Syria, dan Codex Leninghard menjadi bukti yang tak terbantahkan bahwa Kitab Suci sejak ribuan tahun lalu hingga saat ini memiliki reliabilitas yang valid. Dengan kata lain penemuan dari Gulungan Laut Mati tersebut menjadi bukti yang saling melengkapi dan saling terkait bahwa Kitab Suci yang selama ini dipakai oleh umat Kristiani tidak dapat diragukan keasliannya. Namun demikian tidak menutup bagi orang yang masih meragukan keaslian Kitab Suci dengan mempelajarinya melalui penemuan naskah-naskah Gulungan Laut Mati tersebut. Penemuan tersebut dapat dijadikan suatu studi banding dalam mempelajari Kitab Suci Perjanjian Lama dan bahkan keseluruhan isi dari Kitab Suci umat Kristiani terutama Kitab Suci Kanon Katolik. Oleh karena itu, harapan besar melalui tulisan ini dapat menambah pengetahuan mengenai esensi dari Kitab Suci Perjanjian Lama, proses ditemukannya Gulungan Laut Mati, proses kanonisasi hingga menjadi Kitab Suci yang dipakai oleh umat Katolik pada umumnya.

*Kata kunci: manuskrip, naskah qumran, studi Kitab Suci.*

### Abstract

*The Dead Sea Scrolls are the oldest manuscripts found among the manuscripts that have served as evidence of the authenticity of the Scriptures used by Christians to this day. Therefore, study about the Scriptures becomes very interesting with the comparative evidence of the Dead Sea Scrolls. Although there are still those who doubt the authenticity of the Christian Scriptures, historical, philological, archaeological, and critical analysis from Bible scholars have proven that the Scriptures used today can be accounted for authenticity. The method used in this article is a qualitative method with descriptive analysis and verification as exposure and evidence from available sources. From the results of the discussion, it was found that the Dead Sea Scrolls along with the oldest manuscripts owned by the church such as Ben Ezra or Geniza, Hallap or Allepo Syria, and Codex Leninghard are irrefutable evidence that in terms of content, the Holy Scriptures from thousands of years ago until today have valid reliability. In other words, the discovery of the Dead Sea Scrolls is complementary and interrelated evidence that the Scriptures that have been used by Christians cannot be doubted. However, it does not rule out of possibility for people who still doubt the authenticity of the Bible by studying it through the discovery of the Dead Sea Scrolls manuscript. These findings can be used as a comparative study in studying the Old Testament Scriptures and even the entire contents of the Christian Scriptures, especially the Catholic Canon. Therefore, it is our great hope that through this writing, we can increase knowledge about the essence of the Old Testament Scriptures, the process of finding the Dead Sea Scrolls, the process of canonization to become the Scriptures used by Catholics in general.*

*Key words: manuscript, qumran manuscript, Bible study.*

## PENDAHULUAN

Kitab Suci merupakan buku iman yang mengisahkan perjalanan umat Israel dan umat Allah dalam merefleksikan hubungan yang mendalam antara Allah dan ciptaan-Nya. Allah menyejarah di dalam Kitab Suci dengan cara menunjukkan kebesaran-Nya dalam karya keselamatan dan keadilan. Allah yang menyelamatkan itu kemudian tercatat sedemikian mendalam melalui ilham Roh Kudus. Namun dalam perjalanan waktu, eksistensi Kitab Suci sebelumnya dalam rupa perkamen-perkamen atau gulungan-gulungan tidak lepas dari situasi sosial politik yang terjadi dalam sejarah umat Israel. Umat Israel telah mengalami penjajahan berkali-kali oleh bangsa-bangsa lain sebagai hukuman dari Allah atas ketidaktaatan. Akibatnya, gulungan-gulungan kitab tersebut juga mengalami imbasnya. Adanya potensi rusak atau hilangnya gulungan-gulungan kitab karena keadaan seperti pengungsian, penjarahan, maupun perbudakan. Selain itu gulungan-gulungan dari papirus yang ada telah mengalami kerusakan atau pembusukan seiring waktu. Meskipun demikian, ada ribuan naskah-naskah asli yang kemudian disalin oleh penulis profesional dan kemudian diuji serta ditegaskan melalui ilmu sejarah dan arkeologi. Dalam artikel ini, Dead Sea Scrolls (DSS) atau Gulungan Laut Mati menjadi salah satu bukti bahwa Kitab Suci yang dipakai oleh umat Kristiani hingga saat ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Maka dari itu, Gulungan Laut Mati sangat menarik untuk dipelajari mengingat dari segi usia, penemuannya, dan tentu saja isinya sama dengan Kitab Suci yang dipakai umat Kristiani saat ini.

Rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana latar belakang ditemukannya Gulungan Laut Mati, sejarah ditemukannya, sosial masyarakat Qumran berdasarkan penemuan Gulungan Laut Mati? Bagaimana reliabilitas Kitab Suci dari penemuan Gulungan Laut Mati? Mengapa penemuan Gulungan Laut Mati sangat penting bagi Studi Kitab Suci?

Penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini melalui metode kualitatif dengan analisis deskriptif dan verifikasi sebagai pemaparan dan pembuktian dari sumber yang sudah tersedia. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Suyadi Tjhin dari Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta dengan judul Dead Sea Scrolls dan Reliabilitas Kitab Suci Dalam Perspektif Injili. Hasil dari penelitiannya memperoleh beberapa temuan antara lain: Dead Sea

Scrolls ditinjau dari perspektif Injili (Alkitabiah), temuan manuskrip-manuskrip non-Kitab Suci memperlihatkan kehidupan masyarakat Qumran yang menunjukkan kesamaan dengan kehidupan umat Yahudi dan Kristen di abad pertama, penemuan Dead Sea Scrolls ini menjadi bahan kajian para sarjana Kitab Suci tentang teks-teks Kitab Suci dan mempertegas keyakinan iman Kristiani bukanlah fiksi tetapi fakta sejarah. Pada artikel ini, penulis mempertegas bukti deskripsi objek dengan validasi dari komparasi berbagai sumber pustaka.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Kitab Suci

Alkitab dalam bahasa Yunani disebut *biblos* (Βύβλος) atau *biblion* (Βύβλιον), sementara bahasa Latin menyebutnya dengan *biblia* yang berarti gulungan buku yang terbuat dari papirus yang merujuk pada bahan yang sering dipakai orang untuk menulis. Alkitab juga disebut sebagai perpustakaan, atau kumpulan tulisan mengenai Allah dan hubungan-Nya dengan dunia (S., 2016).

Menurut Wardoyo, Kitab Suci merupakan sejarah keselamatan umat Israel yang berasal dari inspirasi Allah mengenai kehendak dan kebenaran tentang Allah yang dimuat dalam suatu catatan-catatan yang awalnya diceritakan secara lisan secara turun temurun, kemudian didokumentasikan dalam rupa tulisan-tulisan dan biasanya dibacakan dalam rumah-rumah ibadat sebagai sumber pedoman hidup bagi umat beriman (Wardoyo, 2021)..

Sementara menurut Grudem yang dikutip oleh Reynaldi mendefinisikan Kitab Suci atau Alkitab sebagai segala perkataan dan wahyu Allah yang cukup untuk diketahui oleh umat-Nya, dan di dalam Alkitab terkandung berbagai macam hal yang diperlukan untuk memimpin umat-Nya kepada keselamatan, kepercayaan serta ketaatan penuh kepada-Nya (Reynaldi, 2019).

Berdasarkan pendapat di atas, Alkitab merupakan kumpulan tulisan-tulisan yang berisi perkataan, wahyu Allah dan inspirasi Allah mengenai kehendak dan kebenaran tentang Allah yang terkandung sejarah keselamatan umat-Nya, yang diimani dengan kepercayaan serta ketaatan penuh kepada-Nya.

### **Gulungan Laut Mati (*The Dead Sea Scrolls*)**

Menurut Fati Aro Zega, Gulungan Laut Mati atau Naskah Laut Mati yang diberi nama *The Dead Sea Scrolls* adalah naskah-naskah kuno yang ditulis sebelum Tarikh Masehi yang ditemukan paling akhir di antara tulisan-tulisan kuno lainnya yang telah beredar lebih dahulu dan kemudian diterbitkan. Gulungan Laut Mati ini menjadi acuan dalam penyalinan Kitab Suci. Meskipun demikian, dengan ditemukannya Gulungan Laut Mati ini tidak mengubah kekristenan, akan tetapi menjadi peristiwa yang sangat penting bagi kekristenan sehingga memberikan penegasan pada kanonisasi Perjanjian Lama dan juga Perjanjian Baru (Zega, 2021).

Gulungan Laut Mati atau disebut juga sebagai naskah Qumran menjadi salah satu sejarah yang sangat penting dalam dunia kekristenan. Meskipun Gulungan Laut Mati baru ditemukan pada tahun 1947, tetapi penemuan ini memberikan penegasan bagi kekristenan atau teologi kristiani. Ada banyak karya yang berkaitan erat dengan *Dead Sea Scrolls* ini. Beberapa karya tersebut dapat ditemukan pada para Teolog Biblika maupun Historika, antara lain Andrew E. Hill, John H. Walton, John Allegro, Merrill C. Tenney, Geza Vermes, dan Millar Burrows. Karya-karya mereka tersebut memperlihatkan betapa pentingnya Gulungan Laut Mati bagi reliabilitas Kitab Suci (Tjhin, 2018).

Dengan ditemukannya naskah-naskah Qumran atau Gulungan Laut Mati, hal ini menambah kekayaan historis dalam kekristenan. Sejarah tersebut tidak berarti menghadirkan manuskrip-manuskrip kuno saja tetapi membuka peluang untuk studi banding terhadap naskah-naskah yang telah tersedia bersamaan dengan Kitab Suci yang sudah dikanonikasi. Namun demikian, Gulungan Laut Mati juga memberikan kesempatan bagi kaum yang tidak menerima Alkitab sebagai Firman Allah yang diinspirasi oleh Roh Kudus dan tanpa salah (ineransi). Bahkan kritikan terhadap teks yang ada di dalam Kitab Suci. Hal ini juga tidak mengurangi kewibawaan Kitab Suci yang sudah ada dan telah dikanonisasi. Sebaliknya, Gulungan Laut Mati sendiri tidak mengurangi ataupun menambahkan kitab-kitab yang ada dalam Kitab Suci. Sebagai contoh, Kitab Ester yang ditemukan dalam Gulungan Laut Mati, tidak mempengaruhi kitab Ester yang ada di dalam Kitab Suci. Selain itu, ditemukannya juga naskah-naskah Alkitabiah dan non-Alkitabiah (seperti hukum-hukum) yang menggambarkan kehidupan masyarakat Qumran

memberikan gambaran tegas pada apa yang digambarkan di dalam Kitab Suci. Maka dari itu, pembahasan mengenai Gulungan Laut Mati ini tidak hanya mencakup bidang studi bahasa atau teks-teks saja, tetapi juga bagi perkembangan iman Kristiani hingga saat ini (Tjhin, 2018).

Dijelaskan lebih lanjut bahwa naskah Perjanjian Lama bahasa Ibrani yang dimiliki umat Kristiani adalah salinan pada abad ke-9 SM dari *Pentateukh* yang merupakan lima kitab pertama dari Kitab Suci, termasuk kitab sejarah serta kitab para Nabi. Menurut Paul Enns, sebelum ditemukannya naskah Qumran, manuskrip yang tertua diperkirakan berusia 900 sesudah masehi. Sementara beberapa naskah Gulungan Laut Mati, salah satunya adalah kitab Yesaya, Habakuk, dan lainnya memiliki usia jauh lebih tua yakni 125 SM. Artinya manuskrip Gulungan Laut Mati tersebut berusia 1.000 tahun lebih tua dari yang semula tersedia. Selanjutnya, tidak ada perbedaan yang mencolok antara gulungan kitab Yesaya di Qumran dengan teks Ibrani Masoretik yang berusia seribu tahun setelahnya (Rumbekwan, 2020).

### **Sejarah Penemuan Gulungan Laut Mati di Qumran**

Sebelumnya, dalam pelaksanaan penyalinan naskah Kitab Suci yang dilakukan secara berulang-ulang di masa silam masih memiliki kendala berupa kesalahan-kesalahan tertentu. Hal ini dijelaskan I Nyoman Murah dalam Brando V. Kondojo bahwa penyalinan yang terjadi berabad-abad lalu mengalami banyak kesalahan-kesalahan dikarenakan bahwa naskah-naskah tersebut disalin secara manual menggunakan tangan (selama kurang lebih 1.400 tahun). Kondisi tersebut terjadi karena pada masa itu memang belum ada percetakan seperti yang ada sekarang ini. Proses penyalinan tanpa kesalahan adalah hal yang mustahil. Sebagai contoh, jika menyalin satu atau dua halaman buku menggunakan tulisan tangan, setidaknya ada kemungkinan besar terjadinya kesalahan ataupun kekeliruan dalam menulis sebuah kata dalam suatu kalimat. Kemungkinan lain bahwa penyalin bisa saja memendekkan suatu kata. Kemudian bisa juga terjadi kesalahan yang tidak disengaja maupun yang disengaja dan hal tersebut terjadi oleh dasar pertimbangan-pertimbangan tertentu. Alasan kekeliruan lainnya dapat disebabkan oleh cara menulis huruf-huruf terdahulu yang berbeda dengan

cara menulis huruf-huruf saat ini. Kekeliruan dapat juga terjadi pada penyalin yang menulis dari bentuk tulisan kuno menjadi tulisan dalam bentuk baru. Selain itu, karena proses waktu dapat membuat tulisan-tulisan yang ada menjadi kabur atau rusak. Penulisan konsonan-konsonan Ibrani yang hampir sama bentuknya, memungkinkan para penyalin keliru dalam menulis salinan kitab tersebut. Penyalin juga memiliki kemungkinan untuk keliru dalam proses pembuatan salinan dikarenakan kesalahan pemahaman kata atau maksud dari suatu kalimat yang berakar pada kebudayaan dan kebiasaan masyarakat setempat pada zaman itu. Hal ini disebabkan karena setiap kata ataupun ungkapan pada teks memiliki pemahaman sendiri yang berdasarkan pada tempat dan konteks zaman tertentu (Kondo, 2017).

Gulungan Laut Mati (*The Dead Sea Scrolls*) memiliki penanggalan dari 250 SM – 67 M. Pada tahun 1946-1956, gulungan-gulungan ini ditemukan di gua-gua Qumran oleh gembala suku Baduin yang bernama Mohammed ed-Dhib, Khalil Musa, dan Jum'a Mohammed<sup>1</sup>. Suatu hari, para gembala ini kehilangan seekor domba di padang Gurun Yudea yang panas dan mereka mencari domba itu. Suatu hari mereka berhadapan dengan medan yang unik, bukit-bukit berkapur, dasar sungai yang kering, tidak merata, dan terdapat banyak gua. Suatu ketika untuk menghilangkan kebosanan dan rasa frustrasi, seorang dari mereka melempar sebuah batu ke atas gundukan dan mendengarkan suara gemerincing dari sesuatu. Kemudian mereka memeriksa bunyi aneh dari batu yang mereka lempar dan menemukan gua yang sudah lama tidak ditempati dan tertutup reruntuhan batu. Ketika mereka masuk, mereka melihat sepuluh guci tembikar, delapan di antaranya kosong, yang ke sembilan berisi debu, dan guci terakhir berisi tiga lembar gulungan, dua di antaranya terbungkus kain sedangkan yang ketiga tidak. Gembala itu kemudian membawa guci-guci itu beserta gulungannya ke perkemahan mereka. Tidak lama kemudian, beberapa anggota suku Baduin itu kembali ke gua dan menemukan empat gulungan lainnya. Mereka kemudian membawa semua gulungan-gulungan itu ke perkemahan. Karena suku Baduin tidak bisa membaca, maka mereka menjualnya ke pedagang dekat daerah Betlehem untuk mencari pembeli. Pada akhirnya para

gembala ini berjumpa dengan pedagang barang antik bernama Jalil “Kando” Iskandar Shalim. Kando kemudian membeli gulungan-gulungan itu dari gembala Baduin. Kando sendiri bukanlah seorang kolektor tetapi lebih sebagai seorang pedagang biasa, maka ia berencana untuk menjual gulungan-gulungan tersebut. Ia selanjutnya menjual gulungan-gulungan itu kepada arkhimandrit Biara St. Markus Ortodox Siria, Athanasius Yeshue Samuel di Yerusalem dengan harga 24 lira (sekitar \$110 saat itu) untuk membeli empat dari ketujuh gulungan (1QIS<sup>a</sup>, 1QpHab, 1QS, dan 1QapGen (Wardoyo, 2021)). Singkat cerita, ia juga berusaha menjual kembali gulungan-gulungan kitab tersebut di Yerusalem dan menyebutnya sebagai Gulungan-gulungan Yerusalem. Kando selanjutnya menemukan seorang pembeli dari gulungan yang tersisa. Pembeli itu adalah Eliezer Sukenik, profesor Arkeologi di *Hebrew University* dan seorang Direktur *University Museum of Jewish Antiquities*. Sukenik kemudian menyelamatkan gulungan terakhir itu (1QIS<sup>b</sup>, 1QH, dan 1QM (Wardoyo, 2021)) bersama dengan dua guci lain yang disimpan<sup>2</sup>.

Pada akhirnya, penemuan tersebut membuat John Trever dari *American School of Oriental Research* (ASOR) berminat untuk menggali dan mencari manuskrip-manuskrip di gua-gua lainnya (Hoffman, 2014). Sehingga pada tahun 1956 ditemukanlah manuskrip-manuskrip lain di gua yang ke sebelas. Maka dari itu, gua tempat penyimpanan guci-guci berisi manuskrip tersebut ada sebelas gua (Wardoyo, 2021).

Gulungan-gulungan yang telah difragmentaris seluruhnya berjumlah 40.000 gulungan dari naskah Perjanjian Lama, kecuali kitab Ester Yahudi di awal Kekristenan, sejarah Yudaisme dan akhir kehidupan. Naskah-naskah ini terbuat dari papirus, kulit hewan dan perunggu. Hasil penemuan ini memberikan bukti bahwa naskah Perjanjian Lama sudah ada lebih dari 1000 tahun dari naskah tertua yang ada sebelumnya pada abad 9-10 M yang disalin oleh kaum Masoret atau kelompok penyalin Yahudi (Simanjuntak, 2021).

### **Kehidupan Masyarakat Qumran Dalam Naskah Gulungan Laut Mati**

Menurut Eisenman dalam Victor Christianto, rujukan langsung mengenai masa hidup kaum Qumran

terdapat dalam teks yang ditemukan pada Gulungan Laut Mati yang disebut *peshtarim* (tunggal: *pesher*). Kata *pesher* berarti interpretasi, dan *peshtarim* adalah kumpulan komentar kuno yang ada pada beberapa bagian dari Kitab Suci yaitu Kitab Kejadian, Kitab Mazmur dan Kitab Nabi-nabi tertentu. Konteks sejarah asli dari teks biblika sepenuhnya diabaikan dan teks *peshtarim* dipandang sebagai rujukan satu-satunya mengenai kaum Qumran. Contohnya saja, saat Kitab Suci menyebut Asyur, kata tersebut tidak selalu mengarah kepada bangsa Asyur kuno yang dulu pernah menghancurkan Kerajaan Israel di tahun 722 SM. Kata tersebut justru mengarah kepada bangsa Yunani dan Romawi yang menjadi para musuh kaum Qumran saat itu. Berdasarkan dokumen Damaskus menjelaskan bahwa masyarakat itu mulai muncul sekitar pertengahan abad kedua SM (150 SM) (Christianto, 2018).

Selanjutnya berdasarkan naskah Gulungan Laut Mati (4Q246) menjelaskan mengenai iman para kaum Qumran akan Mesias yang Ilahi yang merupakan Anak Allah. Apabila kaum Qumran dianggap mewakili setidaknya sebagian masyarakat Yahudi, hal tersebut menunjukkan bahwa pengharapan pada Mesias ini berakar dalam masyarakat Yahudi. Ada dua bukti bahwa kaum Qumran memiliki pengharapan besar akan Mesias. Pertama, sosok Mesias pada naskah-naskah Qumran (4Q246) diharapkan akan datang sebagai sosok Sang Mesias Ilahi, yang berkuasa di surga dan di bumi, Mesias disebut sebagai Putera Allah Yang Mahatinggi. Pendekatan pandangan yang sangat mirip dengan iman Kristiani mengenai Yesus Kristus sungguh-sungguh ada dan cukup mengherankan karena kemiripan dengan pengharapan mesianik mazhab Eseni tersebut. Naskah Putra Allah (*Bereh di El*) yang memuat paham mesianik dalam bahas Aramaik yang ditemukan di Gua ke empat dan diumumkan pada 6 September 1992. Kedua, pengharapan Israel akan sosok Mesias Ilahi juga termuat dalam kitab Yesaya (Christianto, 2018).

Ada beberapa kesamaan-kesamaan masyarakat Qumran dengan umat Kristen abad pertama<sup>3</sup>:

Kaum Qumran menggunakan *pesher* untuk menafsirkan Kitab Suci yaitu dengan memindahkan dan menerapkan situasi sejarah yang ditemukan dalam

ayat-ayat nubuat ke dalam zaman dan konteks atau situasi masyarakat.

Untuk mendapatkan keselamatan, kaum Qumran menggunakan doktrin keselamatan berupa iman pada Guru Kebenaran (Guru yang Benar) dan pemenuhan hukum,

Kecenderungan untuk melawan semua kejahatan dan kekuatan gelap, sikap separatisme ini juga tampak dalam kebencian terhadap semua musuh, dan murka Tuhan atas semua orang yang berada di luar sekte Qumran. (*Manual of Discipline* 3:13-4:26)

Banyaknya undang-undang dan peraturan sebagai gaya hidup disiplin yang tinggi. Upacara pembasuhan diri sendiri dapat dilakukan dengan berulang-ulang. Imam memimpin penyelenggaraan makan roti dan anggur bersama dan tempat duduk diatur sedemikian rupa berdasarkan tingkatannya. Ini disebut juga sebagai waktu beribadat bersama sekaligus bertukar pikiran. (*Manual of Discipline* 6:1-6)

Orientasi akan keakhiratan sungguh kuat dan diarahkan kepada kerajaan Allah yang akan datang. Melalui suatu peperangan selama empat puluh tahun antara pasukan terang dan gelap, pemerintahan ini akan berdiri. Kedua belah pihak yang bermusuhan dilibatkan dalam suatu pertentangan (masyarakat melawan musuh-musuhnya), dan pasukan adikodrati (para malaikat). Peperangan akhir ini (bdk. Yeh. 38-39) diberi atribut militer, meniru pola taktik serta strategi militer Romawi (Dokumen perang anak-anak terang dan anak-anak gelap). Kata-kata dalam penutup dokumen tersebut bertuliskan, "Engkaulah yang berkuasa, dan di dalam tangan-Mu terletak hasil peperangan ini, dan tidak ada yang mampu menahan Engkau" (*War Scroll* 18:15).

Pengharapan akan Nabi yang akan datang berkaitan dengan pengharapan keakhiratan (bdk. Ul. 18:18) dengan Mesias sebagai imam dan manusia biasa. Tafsiran hukum yang benar, dan pengertian untuk dianugerahkan (diwahyukan) oleh Allah diajarkan melalui pemimpin-pemimpin yang dipilih Allah yang disebut sebagai Guru yang Benar (bdk. Ul. 33:9-10) sembari menanti pengharapan akan kedatangan Mesias ini.

Dokumen Damaskus (*Zadokit*) menguraikan struktur masyarakat yang sangat teratur: imam, Lewi, awam, pengikut baru (*procelytes*). Susunan tempat duduk dalam acara-acara bersama ditentukan dari

tingkatan tersebut. Pembagian tugas-tugas: seorang imam memimpin kebaktian (harus berusia antara 30-60 tahun dan menguasai seluruh peraturan), seorang pemimpin perkampungan (berusia antara 30-50 tahun dan mahir dalam aneka bahasa dan kemanusiaan). Menurut *Manual of Discipline*, ketetapan dalam pertemuan-pertemuan umum para imam menduduki posisi utama, yang diikuti oleh para penatua, kemudian anggota lainnya seturut tingkatan masing-masing. Tidak ada seorangpun dapat berbicara sebelum mendapatkan giliran pada tingkatnya masing-masing.

Kaum Qumran sangat menjaga kesucian sehingga apabila terjadi pelanggaran moral atau pelanggaran peraturan harus dihukum dengan berbagai disiplin. Apabila ada anggota yang menghujat nama yang Kudus, atau mengkhianati persekutuan, sang pelaku harus dikeluarkan dan tidak boleh lagi menjadi anggota masyarakat lagi (*Manual* 6:26; 7:16,23)

Berdasarkan kehidupan masyarakat Qumran di atas, diperlihatkan beberapa ajaran atau prinsip-prinsip kehidupan yang didasari oleh Kitab Suci:

Metode *peshar* dilakukan oleh jemaat Kristen di abad pertama, contohnya Petrus yang mengutip Yoel 2:28-32 pada saat Pentakosta terjadi di Yerusalem (Kis. 2:17-21)

Iman kepada Guru yang Benar dan pemenuhan hukum merupakan doktrin keselamatan ajaran Yudaisme sebab Yudaisme adalah bentuk reaksi Israel setelah kembali dari masa pembuangan di Babel setelah 70 tahun, selanjutnya Israel melaksanakan hukum di bawah kepemimpinan Ezra, kondisi ini terjadi pada umat Israel hingga masa Perjanjian Baru.

Gerakan separatis antara terang dan gelap secara implisif dalam Perjanjian Lama umat Israel telah mengalaminya, tetapi secara eksplisit terdapat kontradiksi mengenai gelap dan terang yang digambarkan oleh Yohanes. Gambaran ini lebih dikaitkan mengenai peperangan antara Tuhan dengan si jahat atau Iblis.

Penyelenggaraan makan roti dan minum anggur bersama mengingatkan pada perjamuan terakhir Tuhan Yesus bersama para murid-Nya. Kebiasaan ini bahkan masih berlaku pada abad pertama dalam jemaat Korintus. Tempat duduk saat perjamuan makan juga diatur sesuai dengan tingkatan dalam masyarakat.

Hari terakhir dan kerajaan Allah merupakan hal yang sangat kontras diajarkan di dalam Kitab Suci.

Bahkan kedua hal tersebut baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menjadi topik yang sangat signifikan khususnya dalam dunia teologi. Pengharapan akan hari terakhir dan kerajaan Allah pada masyarakat Qumran memperlihatkan dasar iman dan kepercayaan yang berkaitan erat dengan Kitab Suci dan iman Kristiani.

Dua jenis kepemimpinan baik imam dan pemimpin masyarakat dimulai pada usia 30 tahun. Mengingatkan kita pada karya pelayanan awal Yesus pada usia 30 tahun.

Mengenai moral serta penghujatan nama yang Mahakudus mengingatkan pada sepuluh perintah Allah. Hal ini terdapat dalam hukum ke-2 yaitu "Jangan menyebut Tuhan Allahmu dengan tidak hormat". Sementara hukum ke-4 hingga ke-10 merupakan hukum moral (*moral law*). Kehidupan masyarakat Qumran yang didasari oleh peraturan-peraturan (*law*) memperlihatkan kesamaan dengan prinsip kehidupan umat Israel. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Qumran didasarkan pada aturan-aturan Perjanjian Lama.

### Naskah-Naskah Qumran

Menurut Wardoyo, pada kesebelas Gua yang berada di wilayah Qumran tersebut ditemukan sebanyak 818 teks. Teks-teks tersebut kemudian dibagi dalam dua pengelompokan, yaitu teks Kitab Suci dan teks non-Kitab Suci (*extra biblical*). Dari gua ke empat ditemukan 584 fragmen, dan 127 fragmen tersebut berisi teks Kitab Suci. Teks-teks tersebut lebih banyak ditulis dalam bahasa Ibrani dan sisanya ditulis dalam bahasa Aram (Wardoyo, 2021).

Teks-teks yang ada tersebut masih berkaitan dengan Perjanjian Lama, terdiri atas *Targum* yaitu penerjemahan teks Perjanjian Lama ke dalam bahasa Aram, teks-teks lainnya dalam bahasa Yunani. Di gua yang ke empat ditemukan Kitab Yubelium dan *pesharim* yang adalah komentar pada teks Perjanjian Lama. Teks-teks non-Kitab Suci lainnya yang sama sekali tidak berkaitan dengan Perjanjian Lama antara lain: Manual Disiplin, Gulungan Perang, Dokumen Kairo Genizah, Mazmur-mazmur Ucapan Syukur, dan lain sebagainya. Orang-orang Yahudi menjadikan semua teks-teks tersebut sebagai literatur atau intertestamental. Ada juga teks kesusastraan Yahudi

yang bersifat *parabiblical* yang disebut 1Enok dan Testamen dua belas Patriak (Wardoyo, 2021).

Pada tahun 1972, Jose O'Callaghan, S.J. berhasil mengidentifikasi sembilan fragmen lainnya sebagai teks Perjanjian Baru. Usahanya tersebut menimbulkan sebuah kontroversial sebagaimana yang diajukannya bahwa semua dari sembilan fragmen-fragmen tersebut merupakan teks Perjanjian Baru yang terdiri dari 7Q4,1&2 dan 7Q8. Sebagaimana O'Callaghan temukan bahwa 7Q4, 1&2 merupakan bagian dari 1Tim.3:16-4:3 dan 7Q8 merupakan bagian dari Yak. 1:23-24 (Nebe, Muro and Puech, 2006). Selanjutnya menurut Callaghan dalam Wardoyo, 7Q5 merupakan bagian dari teks Mrk. 6:52-53, 7Q6 1 berisi teks Mrk. 4:28, 7Q6 2 adalah teks Kis. 28:38, 7Q7 berisi teks Mrk. 12:17, 7Q9 merupakan teks Rm. 5:11-12, 7Q10 berisi teks 2Ptr. 1:15 dan 7Q16 adalah teks Mrk. 6:48 (Wardoyo, 2021).

Dari pendapat para ahli di atas, penemuan Gulungan Laut Mati yang ada di gua-gua Qumran menunjukkan bahwa teks-teks tersebut tidak hanya berkaitan dengan Kitab Suci Perjanjian Lama tetapi juga Kitab Suci Perjanjian Baru sehingga memberikan bukti kuat mengenai keaslian dari teks-teks Kitab Suci yang sudah tersedia saat ini.

### **Verifikasi atas Reliabilitas Kitab Suci dari Penemuan Gulungan Laut Mati di Qumran**

Dari temuan Gulungan Laut Mati tersebut, memberikan gambaran bahwa Kitab Suci yang dipakai saat ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Bukan karena temuan Gulungan Laut Mati yang menjadi tolok ukur asli ataupun tidak Kitab Suci, melainkan sebaliknya bahwa Kitab Suci adalah buku iman yang otentik dan diperkuat reliabilitasnya dengan temuan Gulungan Laut Mati yang ada di Qumran.

Berdasarkan deskripsi yang telah dipaparkan, dapat ditegaskan kembali reliabilitas Kitab Suci dari penemuan Gulungan Laut Mati dari bukti-bukti sebagai berikut:

Menurut Noorsena, Bukti keaslian dari salinan yang beredar sekarang ini didapat dari naskah-naskah yang berbentuk Gulungan Laut Mati (*Dead Sea Scrolls*) yang berusia kurang lebih 2.200 tahun (Noorsena, 2007). Bahkan belum ada agama satupun yang memiliki bukti dokumenter yang otentik seperti Gulungan Laut Mati.

Menurut Wardoyo, Sebelum ditemukannya Gulungan Laut Mati, Kitab Suci Perjanjian Lama yang dipakai gereja Katolik sebagai versi Ibrani yang tertua adalah *Codex Leningrad* yang berasal dari keluarga Ben Asher yang berusia 1008 M. Dengan demikian, Gulungan Laut Mati dari Qumran menjadi teks yang usianya seribu tahun lebih tua dibandingkan *Codex Leningrad* yakni ditulis sekitar 150 SM sampai tahun 68 M (Wardoyo, 2021). Selanjutnya, Bambang Noorsena juga mengatakan bahwa teks *Masoret* tersebut berasal dari abad kesembilan dan kesepuluh masehi. Teks-teks tersebut antara lain, manuskrip *Ben Ezra* atau *Geniza* Cairo tahun 895 M, manuskrip *Hallap* atau *Allepo Syria* tahun 925 M, dan manuskrip *Leninghard* bertahun 1008 M (Noorsena, 2007). Oleh karena itu, penemuan Gulungan Laut Mati ini menambah keotentikan dari Kitab Perjanjian Lama yang ada karena kesamaan teks antara teks-teks *Masoret* tersebut.

Menurut Hill dan Walton sebagaimana dikutip oleh Andrew dan John, penemuan Gulungan Laut Mati ini menambah manuskrip-manuskrip tertua Perjanjian Lama yang telah ada ribuan tahun lebih tua dibandingkan manuskrip manapun sebelumnya. Artinya hal tersebut tidak hanya meningkatkan kredibilitas dari manuskrip-manuskrip *Masoret* yang menjadi dasar semua terjemahan bahasa Inggris yang sekarang, tetapi juga informasi penting dalam penyebaran teks Perjanjian Lama (Andrew and John, 2013). Maka dari itu, Gulungan Laut Mati menjadi pembanding yang terbaik di antara manuskrip-manuskrip yang ada.

Menurut Fati Aro Zega, meskipun masih ada rahasia dan belum tersingkap di dalamnya, Kitab Suci tidak memerlukan apapun dan siapapun untuk membuktikan kebenarannya. Ada kemungkinan ditemukannya penemuan-penemuan lain yang lebih meneguhkan atau lebih sah menggunakan *autografa*. Tidak masalah apabila disalin dalam bahasa apa saja, tetapi fakta bahwa Kitab Suci yang beredar secara resmi saat ini adalah *inerransi* (Zega, 2021).

Martin Abegg direktur institut Naskah Laut Mati di *Trinity Western University* di British Columbia, Kanada, telah merekam dan menandai semua teks gulungan naskah non-Alkitab. Teks tersebut tersedia pada perangkat genggam melalui aplikasi yang dibuat oleh *Olive Tree Bible Software*, pada *Mac OS* melalui *emulator Accordance* dengan

seperangkat referensi silang, dan pada *Windows* melalui aplikasi yang dibuat *Logos Bible Software* dan *BibleWorks(Qumran (non-biblical texts), no date)*. Selain itu, penerbit E.J. Brill pada tahun 2005 juga merilis hampir keseluruhan teks non biblika dari naskah Gulungan Laut Mati dalam media CD-ROM. Donal W. Parry dan Emanuel Tov menjadi tim editorial dalam publikasi yang terdiri dari 6 jilid dengan total 2.400 halaman. Editor mengurutkan teks-teks Penemuan di Gurun Yudea menurut genre yang mencakup hukum agama, teks parabiblika, teks kebijaksanaan dan penanggalan, karya liturgi dan puisi(*The Dead Sea Scrolls Reader (6 vols)*, 2004). Dengan adanya publikasi digital ini menambah ruang terbuka bagi khalayak ramai dalam mempelajari reliabilitas Kitab Suci dari referensi Gulungan Laut Mati melalui media digital.

## SIMPULAN

Dari seluruh penjabaran tersebut, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan dan pembahasan masalah bahwa:

Latar belakang ditemukannya Gulungan Laut Mati adalah untuk menambah kekayaan historis dalam kekristenan. Sejarah tersebut tidak berarti menghadirkan manuskrip-manuskrip kuno saja tetapi membuka peluang untuk studi banding terhadap naskah-naskah yang telah tersedia bersamaan dengan Kitab Suci yang sudah dikanonikasikan. Sejarah ditemukannya Gulungan Laut Mati berawal dari para gembala Baduin yang sedang mencari domba dan kemudian menemukan gulungan-gulungan naskah tersebut di dalam gua-gua yang berada di Qumran pada 1946-1956. Gulungan Laut mati tersebut memiliki penanggalan dari sekitar 250 SM – 67 M. Seluruh gulungan berjumlah 40.000 yang berisi naskah Perjanjian Lama, kecuali kitab Ester. Mengenai masyarakat Qumran berdasarkan penemuan Gulungan Laut Mati ditemukan banyak kemiripan terutama dalam ajaran dan prinsip kehidupan berdasarkan Kitab Suci Perjanjian Lama seperti orang Yahudi pada umumnya.

Reliabilitas Kitab Suci dari penemuan Gulungan Laut Mati melalui studi komparasi antara teks manuskrip yang sudah ada dengan naskah Gulungan Laut Mati. Dari hasil perbandingan tersebut, naskah Gulungan Laut Mati menjadi teks yang usianya seribu tahun lebih tua dibandingkan *Codex Leningrad*

yakni ditulis sekitar 150 SM sampai tahun 68 M, bahkan lebih tua dibandingkan manuskrip *Ben Ezra* atau *Geniza Cairo* tahun 895 M, manuskrip *Hallap* atau *Allepo Syria* tahun 925 M, dan *Codex Leninghard* bertahun 1008 M.

Penemuan Gulungan Laut Mati menjadi sangat penting bagi Studi Kitab Suci karena menjadi bukti yang otentik dari teks Perjanjian Lama yang dimiliki saat ini. Hal tersebut dapat ditelusuri melalui kesamaan teks antara naskah Gulungan Laut Mati dan teks *Masoret Codex Leningrad*. Selain itu, naskah Gulungan Laut Mati juga dapat menjadi pembanding yang terbaik di antara manuskrip-manuskrip yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, H. and John, W. (2013) *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Christianto, V. (2018) 'Tinjauan Kritis Terhadap Pandangan Eisenmen tentang Kontradiksi Antara Paulus dan Yakobus', *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 4(1). Available at: <https://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/42> (Accessed: 29 November 2021).
- Hoffman, D.J.M. (2014) *The Bible's Cutting Room Floor: The Holy Scriptures Missing from Your Bible*. Macmillan.
- Kondo, B.V. (2017) 'Mencari Jejak-jejak Autograf Perjanjian Lama di dalam Septuaginta'. Available at: <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/312> (Accessed: 29 November 2021).
- Nebe, G.W., Muro, E. and Puech, E. (2006) 'Fragments of The Book of Enoch from Qumran Cave 7'. Available at: <http://www.breadofangels.com/7qenoch/index.html> (Accessed: 29 November 2021).
- Noorsena, B. (2007) *The Dead Sea Scrolls, Mengguncang Atau Mendukung Kekristenan?* Surabaya: Institute for Syriac Christian Studies (ISCS).
- Qumran (non-biblical texts)* (no date) *Olive Tree Bible Software*. Available at:

<https://www.olivetree.com/store/product.php?productid=17117> (Accessed: 30 November 2021).

- Reynaldi, C. (2019) 'Kitab Suci, Gereja, dan Otoritas: Harmonisasi Doktrin Kecukupan Alkitab dengan Sejarah Gereja', *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 18(1), pp. 1–12. doi:10.36421/veritas.v18i1.318.
- Rumbekwan, G. (2020) 'Sejarah Penggunaan Nama Allah dan Tuhan Dalam Alkitab', *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya*, 3(1), pp. 1–21. doi:10.53827/lz.v3i1.15.
- S., J. (2016) *Kamus Alkitab & Theologi Memahami Istilah-istilah Sulit dalam Alkitab dan Gereja*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Simanjuntak, T. (2021) *Arkeologi Biblika: Mengungkapkan Peristiwa-peristiwa Besar Sejak Penciptaan Semesta hingga Kekristenan Masa Kini*. Penerbit Andi.
- The Dead Sea Scrolls Reader (6 vols)* (2004) Brill.  
Available at:  
<https://brill.com/view/package/9789004135789>  
(Accessed: 30 November 2021).
- Tjhin, S. (2018) 'Dead Sea Scrolls dan Reliabilitas Alkitab Dalam Perspektif Injili', *Integritas: Jurnal Teologi*, 1.2, pp. 146–155.
- Wardoyo, G.T. (2021) *Jejak-Jejak Karya Keselamatanna Allah*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Zega, F.A. (2021) 'The Dead Sea Scrolls dan Sumbangsihnya terhadap Kanon Perjanjian Lama', *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(2), pp. 140–155. doi:10.52489/juteolog.v2i1.16.